APAKAH BENAR UTSMAN IBN AFFAN SEORANG NEPOTIST?

(Sebuah Tanggapan)

Oleh : Umar Asasuddin Sokah, M.A.

1. Pendahuluan

Pada bulan Januari 1984 terbitlah sebuah buku dengan judul *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* oleh Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.[1] Dengan terbitnya buku ini maka bertambahlah khazanah perpustakaan sejarah Islam. Buku ini, seperti dikatakan oleh penulisnya pada "Sekapur Sirih," terdiri atas tiga bab: "Penulisan Sejarah Muslim," "Utsman ibn Affan," dan "Islam Pada Masa Pendudukan Jepang (1942–1945)." Khusus mengenai bab kedua telah disiarkan oleh majalah *Al-Jami'ah* tahun XV nomor 20 (1980) dengan judul "Apakah Benar Utsman ibn Affan Seorang Nepotist?"[2] Dan yang akan saya tanggapi hanya yang telah disiarkan oleh majalah *Al-Jami'ah* atau bab kedua buku tersebut di atas.

2. Profil Utsman

Dalam bab kedua ini Drs. Nourouzzaman ingin menerangkan bahwa Utsman bukanlah seorang nepotist seperti yang diduga selama ini. Untuk menyokong pendapatnya ini maka pada anak bab "Profil Utsman" dia menerangkan segala kebaikan Utsman seperti: sejak kecil beliau terkenal dengan "budi pekerti yang utama dan perbuatan yang terpuji, seorang yang lemah lembut dan taqwa, seorang di antara *assabiqun al-awwalun,* ikut berhijrah ke Abesenia, dan ikut dalam setiap peperangan bersama Rasul, kecuali Perang Badr". Selanjutnya dikatakan bahwa Utsman "mewakafkan Sumur Raumah untuk persediaan air bagi kaum Muslimin, menyumbangkan harta sebanyak bawaan seribu unta untuk persiapan Perang Tabuk." Utsman pernah juga menjadi utusan Rasulullah untuk melakukan perundingan dengan pemimpin Quraisy di Mekah yang kemudian menelorkan perjanjian damai Hudaibiyah pada tahun 6 H/628 M. Beliau adalah seorang penulis wahyu dan *last but not least.* "termasuk di antara sepuluh orang

---

[1]Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. pada tgl. 22–7–1987 telah meraih gelar doktor atau Ph. D., karena telah dapat mempertahankan disertasinya yang berjudul *Muhammad Hasbi dan Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia* di hadapan sidang penguji IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[2]Sebelum diterbitkan oleh *al-Jami'ah,* makalah ini terlebih dulu telah didiskusikan pada forum Diskusi Ilmiah Dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga yang diasuh oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dijamin untuk masuk syurga."[3] Dia menjadi khalifah pun adalah atas hasil pemilihan oleh panitia pemilih *(Syura)* yang dibentuk oleh Umar sebelum beliau wafat, atas pertimbangan bahwa dialah orang terbaik pada masa itu untuk menduduki jabatan itu. Apakah Utsman yang berprofil seperti itu dapat dianggap sebagai seorang yang boros, menghambur-hamburkan uang negara dan nepotist? Utsman juga dituduh menyalahgunakan kekuasaan.

3. Situasi Negara Pada Waktu Utsman Menjadi Khalifah

Sebelum menerangkan tentang situasi negara ini, dipaparkan terlebih dulu "Penyebab Kekeliruan Interpretasi Sejarah." Dalam judul anak-bab ini dikemukakan dengan panjang lebar bahwa kebanyakan buku sejarah yang sampai kepada kita ialah yang ditulis di zaman Abbasiyah. Sedang yang ditulis di zaman Umayyah sedikt sekali yang terpelihara. Karena itu dapat ditebak bahwa buku-buku sejarah itu pro-Abbasiyah dan menjelekkan bani Umayyah.

Seterusnya diterangkan situasi di Suriah, Mesopotamia (Iraq) dan Mesir serta Medinah. Adapun tentang Suriah tidak ada persoalan, sebab daerah ini tertutup bagi pendatang baru sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Umar. Sebab ke Suriah ini telah terlebih dahulu pindah orang-orang Arab Selatan yaitu sejak bobolnya bendungan Ma'rib. Mereka di sini tetap bertani dan telah berkebudayaan tinggi. Demi menjaga negeri dari ancaman Byzantium dan stabilitas politik, maka tanah di sini tetap digarap oleh pemiliknya. Dan lagi tanah pertanian yang ditinggalkan musuh sedikit sekali.

Akan tetapi, di Mesopotamia lain halnya. Di sini banyak tanah pertanian yang ditinggalkan penduduk. Semua tanah yang ditinggalkan itu dinyatakan oleh Umar menjadi milik negara, begitu juga barang-barang tidak bergerak lainnya. Utsman kemudian membagi-bagikan tanah-tanah yang subur itu kepada orang-orang tertentu untuk dikelola dengan cara pembelian atau pertukaran tanah dengan milik mereka di Medinah. Dengan adanya transaksi atau pertukaran tanah ini menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Hal ini terasa sekali bagi para *ahlul qurra'* (para penetap) yang sebagian besar terdiri atas Banu Tamim. Mereka ini yang pada mulanya hanya sebagai pemungut hasil tanah, menjadi semakin gelisah. Perbedaan perlakuan antara suku Arab Selatan yang berdiam di Suriah dan Arab Utara yang berdiam di Iraq timbul kembali.

Di Mesir lain lagi masalahnya. Di sini terdapat persoalan pembagian harta rampasan perang *(ghanimah)*. Abdullah ibn Sarh, gubernur Mesir, ingin melakukan penaklukan ke Afrika Utara. Untuk maksud itu maka dia menetapkan bahwa bagi anggota pasukan yang lebih muda diberi ghanimah

---

[3]Mereka yang dijamin masuk syurga itu adalah: Abubakar, Umar bin Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Sa'id ibn Zaid ibn Amru ibn Nufail, Thalhah ibn Auf, dan Abu Ubaidah 'Amir ibn al-Jarrah. Muhammad 'Ujjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 390–391.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lebih banyak daripada yang tua. Tentu saja hal ini menimbulkan kegelisahan bagi veteran tua. Mereka menuntut persamaan hak. Keresahan yang terbatas di kalangan veteran tua itu meluas kepada seluruh rakyat, sebab Abdullah menetapkan pajak yang lebih tinggi dan tunjangan-tunjangan dikurangi. Gunanya untuk memperkuat Angkatan Perang terutama angkatan laut dalam rangka menghadapi serangan Byzantium yang berpangkalan di Cyprus dan Rhodes. Untuk mengetahui keresahan rakyat itu, maka Utsman mengutus Ammar ibn Yasir, seorang veteran tua, memimpin misi *fact finding* ke Mesir. Akan tetapi, Ammar ini berpihak kepada veteran tua di Mesir, dan hal itu menimbulkan oposisi bagi Utsman.

Di Medinah sendiri kaum muda banyak yang berada di daerah-daerah. Tokoh-tokoh tua banyak yang bersifat apatis daripada membantu Amirul Mukminin. Ali sibuk dengan urusannya. Thalhah ibn Ubaidillah dan Zubair bersekongkol dengan 'Aisyah, Ummul Mukminin, membentuk kelompok baru. Demikianlah situasi di kala Utsman menjadi Khalifah yang dikemukakan oleh Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.

4. Kebijaksanaan Utsman

Untuk mempertahankan keutuhan dan kesatuan negara, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengangkat para kerabatnya yang cakap pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Sebab mereka inilah yang terjamin loyalitasnya. Mereka yang dipercaya itu dianalisa satu persatu. (1) Mu'awiyah, saudara sepupu, telah menjadi gubernur di Suriah sejak khalifah Umar, karena itu dia tidak digeser; (2) Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, saudara angkat, menjadi gubernur Mesir; (3) Sa'id ibn al-'Ash, saudara sepupu, menjadi gubernur Kufah;[4] (4) Abdullah ibn Amir, saudara sepupu, menjadi gubernur Basrah; dan (5) Marwan ibn al-Hakam, saudara sepupu, menjadi sekretaris negara dan penasehat pribadi Amirul Mukminin.

Semua pribadi tersebut di atas dianggap ahli dalam bidang pemerintahan. Apakah Utsman dalam hal ini salah pilih. Demikian pertanyaan yang diajukan oleh Drs. Nourouzzaman. Kemudian juga dipertanyakan apakah benar Utsman tidak menggunakan tenaga lain selain dari kerabatnya? Pertanyaan ini dijawab sendiri bahwa Utsman pernah memakai bekas pemimpin kaum riddah yang cakap seperti al-Asy'ats ibn Qais al-Kindi, yang diangkat menjadi komandan di front Adzerbaijan mendampingi Sa'd. Fakta ini membuktikan bahwa Utsman lebih maju cara berfikirnya dari Umar. Apabila Umar hanya mengikutsertakan bekas-bekas kaum riddah dalam peperangan, maka Utsman mengikutsertakan pemimpin mereka yang cakap. Hal ini memperlihatkan bahwa beliau bersifat toleran dan pemaaf.

Selanjutnya waktu kaum pembangkang dari Mesir ingin meminta Marwan untuk diadili, karena tuduhan membuat surat palsu yang berisikan

---

[4]Sebelumnya yang menjabat gubernur Kufah adalah Walid ibn Uqbah. Karena Walid ini pemabuk dan tidak becus diganti oleh Sa'id ibn al-'Ash.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

perintah untuk menangkap dan menghukum para pembangkang tersebut, Utsman tidak mau menyerahkannya. Sikap ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang negarawan yang mengerti kemana arah beliung. Juga dipertanyakan kenapa "Marwan sendiri tidak dibunuh, jika dia biang keladinya?" Akhirnya Utsman dibunuh oleh para pemberontak yang tidak dapat dibendung itu pada tanggal 17 Juni 656 M. waktu membaca al-Qur'an. Inna lillahi wainna ilaihi raaji'uun.

Bab kedua ini ditutup dengan tiga buah pertanyaan pokok. (1) Apakah mungkin Utsman yang berpribadi seperti tersebut di atas melakukan korupsi, menyalahgunakan uang negara amanat rakyat? (2) Sebelum berkuasa Utsman tidak pernah kelihatan berambisi politik, dapatkah beliau menjadi orang yang haus kuasa, sehingga menganut nepotisme? (3) Dan ini pertanyaan yang terpenting, dapatkah seorang koruptor, serakah, tidak amanah, nepotist dan menyalahgunakan kekuasaan, masuk syurga? Dengan kata lain, kalau boleh saya menafsirkan butir ketiga ini, seorang yang dijamin masuk syurga oleh Nabi saw., tentu akan menjadi maksum, tidak akan berbuat salah.

Demikian pendapat Drs. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. tentang Utsman ibn Affan.

5. Kritik Atas Kebijaksanaan Utsman

Muhammad Abu Zahrah, Guru Besar Universitas Cairo di Mesir, mengatakan bahwa politik nepotisme Utsman itu tidak tercela; tetapi yang dikecamnya adalah kenyataan bahwa di antara penasehat dan gubernur itu ada orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas. Di samping itu ia kurang sekali melakukan konsultasi dengan para sahabat, suatu hal yang sering dilakukan oleh Umar.[5] Yang dicelanya adalah Walid ibn Uqbah, Abdullah ibn Sa'ad dan Marwan ibn Hakam, dengan alasan yang berbeda-beda.

Walid, umpamanya, menyangkut peristiwa masa lalu dan prilakunya yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Ayahnya, Uqbah, pernah meludahi wajah Nabi dan pada kali yang lain hampir mencekiknya. Kemudian ketika tertawan dalam Perang Badr dan dihukum bunuh, ia mengeluh, "Siapa yang akan memelihara anakku?" "Api neraka," jawab Nabi. Anak itu kemudian terkenal dengan sebutan "Anak Neraka." "Anak Neraka" itu sekarang menjadi gubernur di Kufah dan terkenal sebagai seorang pemabuk. Dia pernah mengadakan pesta anggur yang berlangsung sampai subuh, dan bau anggur tercium dari mulutnya, dan mengimami shalat dalam keadaan setengah mabuk.[6]

---

[5]Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, tt), 1:28.

[6]Reinhart Dozi, *Spanish Islam*, trans. by Francis Griffin Stokes (London: Chatto & Windus, 1913), hlm. 30. Lihat juga Sir William Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall* (New York: AMS Press Inc., 1975), hlm. 208.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdullah ibn Sa'ad adalah orang yang pernah dihalalkan Nabi darahnya. Sewaktu diminta mencatat wahyu ia memalsukan beberapa kata. Ketika diusut ia melarikan diri dan menjadi murtad. Di kala penaklukan Mekah Nabi menyuruh untuk membunuhnya, tetapi ia minta perlindungan Utsman. Lalu ia dibawa kepada Nabi agar diampuni. Nabi diam sejenak dan dengan memberengut berkata, "Aku maafkan dia." Setelah Utsman membawanya pergi, Nabi dengan wajah marah berkata kepada pengawalnya, "Mengapa anda begitu lambat mengerti? Aku terdiam artinya anda harus melompat ke arah orang itu dan membunuhnya."[7]

Adapun Marwan, menurut Dozi, adalah penguasa secara de facto, sedang Utsman tidak lebih daripada penyandang gelar Khalifah belaka.[8] Utsman terbunuh adalah gara-gara kepongahan tokoh ini. Di waktu para pemberontak dari Kufah, Basrah dan Mesir datang untuk menanyakan tentang surat palsu kepada Utsman, beliau menjawab tidak mengetahui surat itu, dan bersedia memperbaiki situasi.[9] Akan tetapi, janji untuk memperbaiki situasi itu agak terlambat. Pengepungan terhadap Utsman makin diperketat. Dalam keadaan gawat ini beliau meminta bantuan kepada Ali. Ali menyarankan agar dia berkata dengan baik-baik kepada mereka. Ketika perdamaian hampir dicapai dan masing-masing mengeluarkan air mata, datanglah Marwan yang mengacau kembali suasana itu. Dengan congkaknya dia berkata, "Anda sekalian datang untuk merebut milik kami. Enyahlah dari sini. Demi Tuhan, kami tidak akan dapat dikalahkan."[10] Karena itu para pemberontak bangkit emosinya dan membunuh Utsman.

6. Kasus Abu Zar al-Ghiffari dan Keuangan

Dengan takluknya wilayah Mesopotamia, Suriah dan Mesir yang subur itu, maka kehidupan sebagian orang meningkat, sementara yang lain hidup dalam kemiskinan. Ini adalah akibat diperbolehkannya orang-orang membeli tanah atau menukar tanah mereka di Medinah dengan yang ada di Mesopotamia. Thalhah pernah membeli tanah semacam itu, lalu dibatalkan Umar, tetapi Utsman mengukuhkannya kemudian.[11] Semenjak itu makin banyak orang kaya Medinah dan Mekah memindahkan tempat kediaman mereka ke Kufah dan Basrah.[12] Hal ini menimbulkan iri hati orang-orang Arab yang telah lama tinggal di sana. Kemudian mereka mengecam Utsman dan para gubernurnya.[13] Demikianlah kesenjangan antara si miskin dan si kaya bertambah lebar.

Muir menulis bahwa istana-istana megah penuh dengan budak-budak,

---

[7]Dozi, *Spanish Islam*, hlm. 29.

[8]*Ibid.*, hlm. 28.

[9]Muir, *The Caliphate*, hlm. 226–27.

[10] Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, hlm. 28–29.

[11]S. Khuda Bakhsh, *Politics in Islam* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delhi, 1975), hlm. 29–30.

[12]Muir, *The Caliphate*, hlm. 211.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kuda, unta, burung-burung dan binatang ternak, pakaian mahal, makanan dan perabot mewah telah menjadi mode bukan saja di Suriah dan Iraq, tetapi juga di dalam Kota Suci. Al-Mas'udi, seperti yang dikutip oleh Muir, menyebutkan hal tersebut sebagai tanda salah satu kemerosotan moral yang berkembang dengan cepat. Zubair, umpamanya, memiliki 1000 orang budak pria dan wanita serta 1000 kuda. Pada kota-kota besar dia mempunyai istana, satu di antaranya di Basrah, masih dapat dilihat pada abad keempat Hijriyah. Kaum bangsawan Quraisy juga membangun istana di Mekah dan Medinah serta di daerah sekitarnya. Utsman sendiri memiliki istana indah di Medinah dengan pilar-pilar terbuat dari marmar dan dinding-dinding dari semen yang mahal, gerbang-gerbang besar beserta taman.[14]

Sebagai reaksi dari kehidupan masyarakat yang pincang itu, tampillah Abu Zar al-Ghiffari yang oleh Bakhsh digambarkan sebagai seorang Muslim yang paling saleh di zamannya. Dia mengajukan saran kepada gubernur Suriah agar orang-orang kaya diharuskan memberikan sedikit kekayaannya untuk fakir miskin.[15] Dengan hanya mengeluarkan zakat, tentu jurang pemisah antara si miskin dan si kaya dapat diatasi.

Sikap yang diambil al-Ghiffari itu kemudian bercorak politik. Dia tidak saja mengecam Khalifah beserta aparatnya yang menyalahgunakan uang negara, tetapi juga menentang Utsman dalam hal pengangkatan para gubernur. Dia mengumpulkan orang banyak dan menyampaikan pikiran-pikirannya sehingga mereka tertarik, dan dengan demikian orang-orang kaya menjadi risau. Mu'awiyah pernah menguji kejujurannya. Pada suatu malam ia mengirimkan uang sebanyak 1000 dinar kepadanya. Keesokan harinya uang itu diminta kembali dengan alasan "salah alamat". Ternyata uang tersebut telah dibagi-bagikannya kepada fakir miskin.[16] Kejadian itu tentu dapat meyakinkan Gubernur akan kejujuran perjuangannya.

Bakhsh menulis bahwa pertengkaran hebat pernah terjadi antara dia dan Gubernur itu. Konsekuensinya dia dituduh pengacau dan dikirim kepada Khalifah. Dan oleh Khalifah dia dibuang ke sebuah desa kecil bernama Rabadah[17]. Dia hidup dari belas kasihan orang sampai meningga.[18] Perlakuan Utsman terhadap "pembela kaum miskin" itu sudah barang tentu menimbulkan kemarahan mereka yang tidak berpunya terhadap Khalifah.

Shalabi mengungkapkan, kalau catatannya ini benar, bahwa Utsman membelanjakan uang negara untuk pribadi dan kaum kerabatnya. Alasannya ialah bahwa jika dia terus berdagang, kekayaannya cukup untuk memenuhi

---

[13]Muhammad Jamaluddin Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyyah fi al-Daulah al-Arabaiyah al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1975), hlm. 61–62.

[14]Muir, *The Caliphate*, hlm. 211–212.

[15]Bakhsh, *Politis in Islam*, hlm. 31.

[16]Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyyah*, hlm. 63.

[17]Bakhsh, *Politics in Islam*, hlm. 32.

[18]Surur, *Al-Hayah al-Siyasiyyah*, hlm. 64.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kebutuhan kerabatnya. Kekayaan itu telah habis demi kepentingan Islam. Atas dasar itulah dia berpendapat bahwa adalah haknya menggunakan keuangan negara, agar dia dan kerabatnya tidak hidup dalam kesengsaraan. Bila Abubakar dan Umar tidak berbuat demikian adalah karena mereka menanggalkan haknya, dan hal itu tidak dapat menjadi alasan agar dia menanggalkan haknya pula. Lagi pula kedua khalifah itu tidak menanggung beban keluarga seberat yang dia pikul.[19]

7. Pendapat Umar ibn Khattab tentang Nepotisme

Umar tidak mengangkat familinya dalam jabatan pemerintahan, kecuali Nu'man ibn Adi, itu pun suatu jabatan yang sangat kecil yaitu sebagai pengumpul harta pajak di kota Maisan, daerah kecil di dekat Basrah. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama, dan Umar segera memecatnya dari jabatannya. Umar mengerjakan hal tersebut, karena beliau berpandangan jauh ke depan, bagaimana nanti yang akan terjadi sesudah pemerintahannya. Beliau khawatir akan bangkitnya berbagai macam fanatisme kesukuan yang akan menimbulkan bencana besar yang melanda dunia Islam. Oleh karena itu Umar berkata kepada Abdullah ibn Abbas ketika membicarakan tentang siapa yang akan menggantikan khalifah sesudahnya, kemudian disebut-sebut nama Utsman, Umar berkata :

> Demi Allah, andaikata aku melaksanakannya, (menunjuk Utsman sebagai pengganti), niscaya ia akan menjadikan kaumnya, Bani Mu'aith, sebagai penguasa-penguasa zalim atas rakyat dan akan bertindak di antara mereka dengan maksiat kepada Allah. Demi Allah, seandainya aku menunjuknya, niscaya ia akan melakukan apa yang aku khawatirkan dan jika ia melakukannya, *pasti rakyat akan bangkit dan akan membunuhnya.*[20] (Garis bawah dari saya).

Di kala Umar hampir mendekat ajalnya, beliau mengundang Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan dan Sa'ad ibn Waqqas, dan berbicara kepada mereka secara terpisah, "Bertaqwalah kepada Allah dan jangan mengangkat kaummu sebagai pejabat-pejabat yang berkuasa secara sewenang-wenang atas rakyat." Selanjutnya beliau meninggalkan beberapa persyaratan bagi khalifah penggantinya nanti kepada Majlis Syura yang terdiri atas enam orang.[21] Di antara syarat itu ialah agar khalifah yang akan terpilih itu berjanji tidak akan memperlakukan keluarganya sendiri dengan perlakuan yang istimewa.[22]

---

[19]Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadharah al-Islamiyah* (Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), hlm. 430.

[20]Abul A'la Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 128.

[21]Anggota Majlis Syura yang diangkat oleh Umar itu adalah Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Waqqas, Thalhah ibn Ubaidillah, Abdurrahman ibn Auf dan Zubair ibn al-'Awwam.

[22]Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, hlm. 129.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jadi cukup jelas bagi kita bahwa pengangkatan pejabat atas dasar nepotisme sangat dicela oleh Umar. Dalam kesempatan lain beliau berkata,

> Siapa-siapa yang mengangkat seseorang untuk jabatan yang mengurus kaum Muslimin, maka diangkatnya orang kesayangannya atau karena hubungan karib kerabat antara keduanya, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada kaum Muslimin.[23]

Apa yang dikhawatirkan Umar itu memang betul-betul terjadi. Utsman terpilih menjadi khalifah dan dia tidak segan-segan melanggar persyaratan yang digariskan oleh Umar. Dan rakyat betul-betul memberontak dan membunuhnya. Dalam hal ini tepat sekali apa yang dikatakan Nabi saw. tentang Umar. Beliau bersabda, "Allah telah menjadikan kebenaran atas lisan dan kalbu Umar."[24]

8. Partai Mekah dan Medinah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. timbullah masalah khilafah, yaitu siapa yang berhak memegang tampuk pemerintahan setelah wafatnya Nabi tersebut. Waktu itu timbul dua partai atau dua golongan yang menonjol: kaum Muhajirin dan Ansar. Berkat kepintaran kaum Muhajirin dalam berargumentasi dengan tokohnya yang terpenting: Abubakar, Umar dan Abu Ubaidah, maka niat kaum Ansar untuk merebut tampuk pemerintahan dapat diurungkan, dan umat Islam dapat dipersatukan kembali di bawah dua khalifah pertama: Abubakar dan Umar.

Akan tetapi, setelah wafatnya Umar ibn Khattab timbul kembali masalah khilafah itu, sebab Umar tidak menunjuk orang yang akan menggantikannya, sedangkan Abubakar sebelumnya melakukan penunjukan itu. Umar sebaliknya membentuk Majlis Syura yang terdiri atas enam orang. Khalifah dipilih salah seorang dari mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang berbunyi bahwa setiap Muslim berhak dipilih untuk menduduki jabatan Khalifah. Tentu saja yang akan dipilih itu yang paling terhormat di antara mereka. Ini adalah konsepsi demokrasi Islam, dan pendapat ini berkembang di kalangan orang-orang taqwa di Medinah. Selebihnya adalah orang-orang Arab dalam pengertian lama. Tanpa terpengaruh oleh ajaran Islam mereka meneruskan pandangan mereka tentang tugas-tugas mereka terhadap keluarga dan suku. Menurut mereka tidak ada orang lain yang berhak pada jabatan Khilafah daripada mereka yang ada pertalian darah dengan Nabi atau pertalian darah dengan keluarga-keluarga Arab yang paling terhormat. Demikian pendapat yang berkembang di tanah Arab, terutama di Mekah, yang dituturkan oleh Joseph Hell.[25]

---

[23]Ibnu Taimiyah, *Pedoman Islam Bernegara*, terj. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40.

[24]Al-Suyuthi, *Tarikh al Khulafa'*, hlm. 110.

[25]Joseph Hell, *The Arab Civilization*, trans by S. Khuda Bakhsh (Lahore: Muhammad Ashraf, 1943), hlm. 55.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selanjutnya Hell mengatakan bahwa orang-orang Medinah memilih Utsman berdasarkan atas ketaqwaan beliau, beliau adalah seorang sahabat Nabi yang terhormat dan tua dan menantu Nabi, dan dalam keadaan yang seperti itulah pilihan mereka jatuh kepada beliau. Akan tetapi, menurut orang-orang Mekah Utsman adalah seorang anggota keluarga Mekah yang paling kenamaan--keluarga Umaiyah. Utsman merasa dan bertindak betul-betul menurut semangat orang-orang Mekah yang sebenarnya. Dia adalah seorang keluarga Umaiyah yang pertama dan paling utama; dan karenanya untuk mengisi jabatan-jabatan penting dalam Pemerintahan dengan keluarganya, merupakan hal yang paling wajar baginya. Semangat golongan ini--semangat nepotisme ini--membangkitkan kebencian, dan akhirnya Utsman menjadi korban kemarahan kelompok kecil orang-orang Medinah, terdiri atas orang beriman yang tegas dan ketat. Dengan demikian dalam Kerajaan Islam yang baru itu, timbul garis pemisah yang tegas antara partai orang-orang Medinah, dengan konsepsi Khilafah mereka yang demokratis, dan partai orang Mekah, dengan pandangan mereka yang kaku tentang famili dan suku. Pandangan yang berbeda ini menyebabkan pemberontakan berdarah yang diikuti dengan kematian Utsman. Demikian analisa Hell.[26]

9. Simpulan

Dari data-data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Utsman memang seorang yang saleh, tidak serakah, dermawan, tidak korupsi dan lain sebagainya. Akan tetapi, setelah dia menjadi khalifah situasi pun berubah. Dia lupa akan janjinya untuk tidak mengangkat kaum kerabatnya, seperti yang disyaratkan oleh Umar, sebagai penguasa-penguasa dalam pemerintahan. Dia terlalu lemah untuk membendung kehendak kerabatnya yang begitu tamak kepada harta benda dan kedudukan. Atau menurut istilah Hell, Utsman bertindak betul-betul menurut semangat orang Mekah yaitu mementingkan keluarga dan suku. Sebelum menjadi khalifah semangat keluarga dan suku ini telah kelihatan padanya, walaupun keluarga itu terang bersalah dan dihalalkan Nabi darahnya, seperti pada kasus Abdullah ibn Sa'd. Dia juga pernah mengangkat "anak neraka," Walid ibn Uqbah menjadi gubernur di Kufah, kendatipun ia sesudah itu dipecat, karena memang "anak neraka" tidak pantas memimpin umat Islam. Selanjutnya tindakan Utsman untuk tidak menyerahkan Sekretaris-nya, Marwan ibn al-Hakam, kepada pemberontak untuk diusut, karena Sekretaris ini telah menyalahgunakan jabatannya membuat surat palsu tanpa pengetahuan Khalifah. Menurut hemat saya, penahanan ini bukan menunjukkan bahwa Utsman itu seorang negarawan yang mengerti kemana arah beliung, tetapi seorang nepotist tulen. Walaupun dia sudah tua bangka, prinsip nepotisme itu tetap dipertahankan. Seperti pepatah Minang, "Kecil termanja-manja, besar terbawa-bawa, tua berubah tiada."

Ditinjau dari segi politik, tindakan Utsman untuk mengangkat kaum

---

[26] *Ibid.*, hlm. 55–56.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kerabat itu benar; tetapi jika dilihat dari segi moral Islam, maka tindakan mengangkat orang yang jelek akhlaknya adalah tercela, kendatipun loyalitasnya tinggi. Pemberontakan yang terjadi sehingga mengakibatkan Utsman terbunuh adalah karena masalah nepotisme seperti yang telah diramalkan oleh Umar. Dan menurut istilah Hell penyebab utama pemberontakan itu terletak pada konflik antara pandangan Islam dan orang Arab.[27]

Terakhir dan ini yang terpenting "Apakah seseorang, seperti Utsman, yang telah dijamin oleh Nabi Muhammad saw. masuk syurga menjadi maksum? Bukankah yang maksum itu hanya para Nabi saja?" Sedangkan kemaksuman Nabi itu masih dipertanyakan oleh Ibn Taimiyah (1263–1328), seperti pada kasus Nabi Yunus. a.s.

Yogyakarta, 30–8–1987.

---

[27] *Ibid.*, hlm. 55.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BIBLIOGRAFI

Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah.* Cairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, tt.

Bakhsh, S. Khuda. *Politics in Islam.* Delhi: Idarah-i Adabiyati Delhi, 1975.

Dozi, Reinhart. *Spanish Islam.* Trans. by Francis Griffin Stokes. London: Chatto & Windus, 1913.

Hell, Joseph. *The Arab Civilization.* Trans. by S. Khuda Bakhsh. Lahore: Muhammad Ashraf, 1943.

Hell, Joseph. *The Arab Civilization.* Trans. by S. Khuda Bakhsh. Lahore: Muhammad Ashraf, 1943.

Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara.* Terjemahan Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Khatib al-. Muhammad 'Ujjaj. *Ushulul Hadits.* Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Maududi, Abul A'la. *Khalifah dan Kerajaan.* Terjemahan Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1984.

Muir, Sir William. *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall.* New York: AMS Press Inc., 1975.

Shalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadharah al-Islamiyah.* Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis.* Yogyakarta: PLP2M, 1984.

———. "Apakah Benar 'Utsman ibn 'Affan Seorang Nepotist?" *Al-Jami'ah.* No. 20, 1978.

Surur, Muhammad Jamaluddin. *Al-Hayah al-Siyasah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah.* Cairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1975.

Suyuthi. al-. *Tarikh al-Khulafa'.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

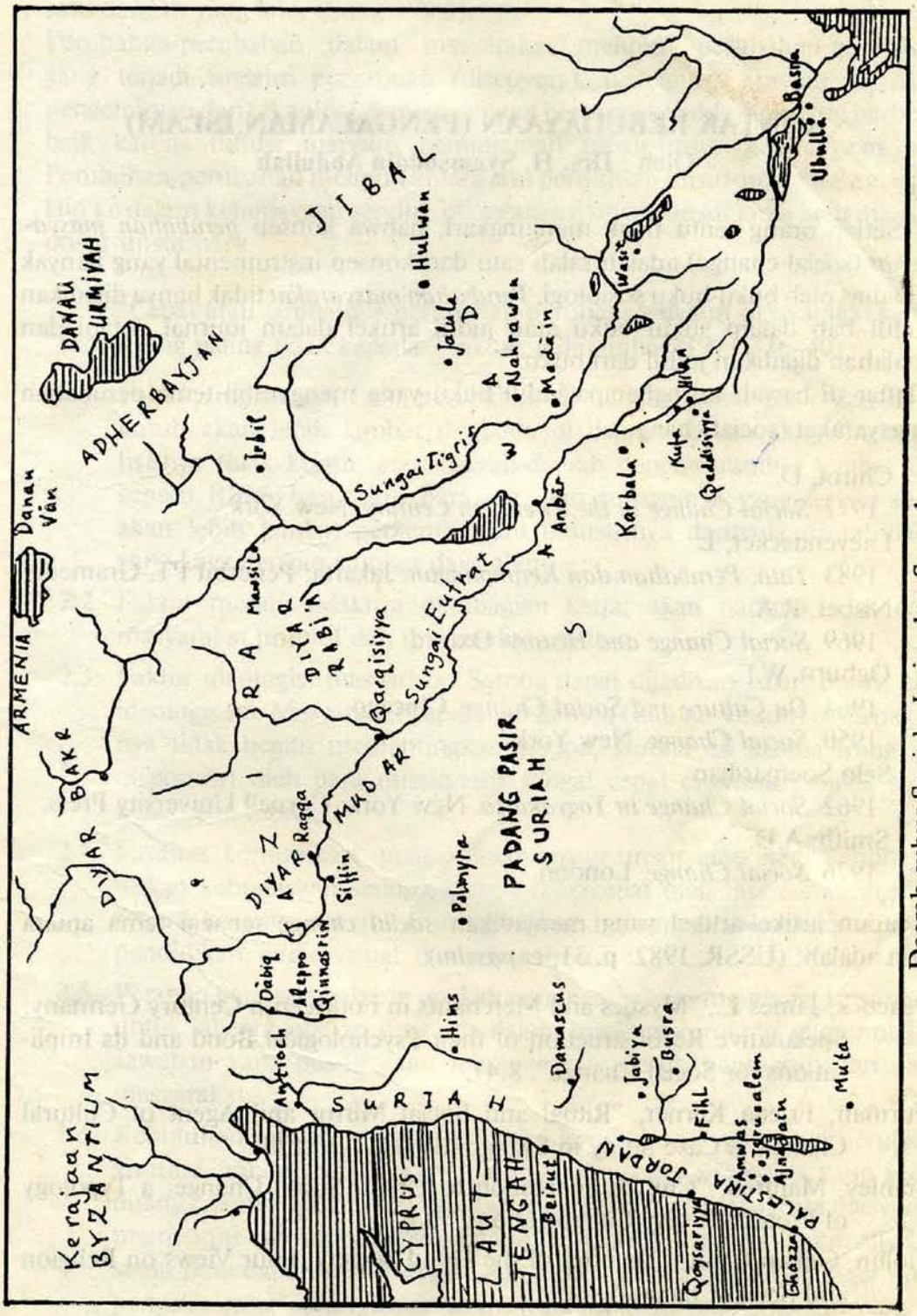

Daerah subur Suriah, Jazira dan Sawad yang menjadi ajang oleh para famili Utsman

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta